

Prestasi akademik ditinjau dari model bimbingan akademik

Titin Suprihatin

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

titin@unissula.ac.id

Abstrak. Kesuksesan akademik dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah bimbingan akademik (*academic advising*). Bimbingan akademik mencakup dua model layanan, perkembangan (*developmental*) dan *preskriptif* atau bersifat menentukan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perbedaan prestasi akademik ditinjau dari model bimbingan akademik yang dipersepsi oleh mahasiswa telah diterimanya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian adalah mahasiswa ($n=361$). Pengumpulan data menggunakan skala yang disusun berdasarkan model pembimbingan akademik yaitu model bimbingan perkembangan dan model bimbingan preskriptif. Skala bimbingan akademik (*academic advising inventori*) diadaptasi dari Winston & Sador (2002). Data prestasi akademik diperoleh berdasarkan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif). Uji beda (Anava) digunakan untuk menguji perbedaan prestasi akademik ditinjau dari model bimbingan akademik. Hasil analisa diskriptif menunjukkan bahwa 229 responden (63,4%) mempersepsi dirinya memperoleh bimbingan akademik yang bersifat *developmental*, yaitu model bimbingan yang didasari dari hubungan personal antara mahasiswa dan pembimbing, mencakup masalah akademik, karir dan personal, tidak hanya fokus pada tujuan akademik. Sedangkan 132 mahasiswa (35,6%) mempersepsi dirinya memperoleh bimbingan model *prescriptive*; yaitu model bimbingan yang didasari hubungan yang impersonal dan otoritas, hanya menjawab pertanyaan yang spesifik, dan tidak melibatkan mahasiswa dalam membuat pertimbangan. Hasil uji anava diperoleh nilai $F= 0,003$ dan $p = 0.957$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak adanya perbedaan prestasi akademik antara mahasiswa yang mempersepsi menerima model bimbingan akademik model *developmental* dan model *prescriptive*

Kata Kunci: *Bimbingan akademik, model bimbingan perkembangan, model bimbingan preskriptif*

Pendahuluan

Prestasi belajar merupakan indikator yang penting untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar. Hamalik menjelaskan, bahwa tujuan dari pembelajaran adalah suatu perubahan tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh seseorang setelah melakukan suatu proses pembelajaran (Hamalik, 2006). Menurut Yamin, tujuan pembelajaran merupakan sasaran yang hendak dicapai pada akhir pengajaran, serta kemampuan yang harus dimiliki seseorang (Yamin, 2007).

Tujuan pendidikan tinggi adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. serta mengembangkan dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut perguruan tinggi dituntut melaksanakan banyak hal mulai dari kegiatan pembelajaran, penciptaan suasana yang sehat, sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai hingga penyelenggaraan bimbingan yang terpadu. Sebagaimana menurut (Christian & Sprinkle, 2013) perguruan tinggi harus memikul tanggung jawab untuk membimbing mahasiswa selain mengajar, penelitian, layanan administrasi dan sebagainya.

Pendidikan memiliki berbagai fungsi diantaranya fungsi pengembangan, penyesuaian dan fungsi integratif. Sebagai fungsi pengembangan, pendidikan bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi atau keunikan individu, yang meliputi aspek intelektual, emosional, sosial, maupun moral spiritual. Untuk mencapai fungsi pendidikan tersebut diperlukan sarana untuk pemberian layanan bantuan kepada peserta didik dalam upaya mencapai perkembangan yang optimal (Yusuf & Nurihsan, 2005). Senada dengan pendapat diatas, Nurihsan dan Sudianto berpendapat bahwa untuk mencapai kompetensi dan keterampilan hidup, maka siswa tidak cukup hanya diberi pelajaran bidang studi. Sekolah berkewajiban memberi bimbingan dan konseling yang menyangkut ketercapaian kompetensi pribadi, sosial, belajar, dan karir (Nurihsan & Sudianto, 2004).

Kualitas mahasiswa dapat dilihat dari prestasi akademik yang diraihinya. Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu yang tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar sehingga di pandang sebagai bukti usaha yang diperoleh mahasiswa (Shobur, 2010). Banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan akademik, diantaranya manajemen waktu (*goal setting*), nasehat atau bimbingan akademik, stress dan integrasi institusi (Thompson, Orr, Thompson, & Grover, 2007). Menurut Hollis, pembimbing akademik untuk setiap mahasiswa memegang kunci untuk kemajuan dengan pembinaan mahasiswa melalui pilihan pendidikan umum, seleksi mata kuliah, maupun pemilihan matakuliah minor (Hollis, 2009). Graunke & Woosley (2005) menemukan bahwa komitmen terhadap akademis dan kepuasan terhadap interaksi fakultas, keduanya secara signifikan menjadi prediktor terhadap prestasi akademik (IPK) (Graunke & Woosley, 2005).

Bimbingan akademik adalah salah satu aspek yang sangat penting pada pengalaman pendidikan mahasiswa di perguruan tinggi. Untuk meningkatkan efektifitas pengajaran dan pembelajaran, perguruan tinggi harus mendengarkan kebutuhan unik dan prioritas mahasiswanya.

Peran ideal dosen pembimbing akademik (PA) adalah dosen sebagai organisator; fasilitator; inovator; penemu; teladan;valuator; pemandu; pencipta; pengabdian dan pelayan bagi masyarakat; dan konselor. Pembimbingan perseorangan selama masa studi sesuai dengan tugas pembimbing merupakan pemberi dorongan dan fasilitator dapat meningkatkan profesionalisme dan pengembangan diri mahasiswa (Kalen, Stenfors-Hayes, Hylin, Larm, Hindbeck, & Ponzer, 2010).

Kesalahan dalam pembimbingan dapat menyebabkan dampak negatif pada mahasiswa, seperti kesalahan memilih mata kuliah, dan kehilangan keuangan karena gagal dalam mata kuliah tersebut. Dampak yang lebih tinggi bagi perkembangan mahasiswa; muncul rasa bersalah, keraguan diri, tidak mampu, dan kemungkinan kesulitan keuangan, mengalami perasaan tidak aman tentang status mereka. Mahasiswa mungkin tidak mengetahui dan memahami mengapa mereka mengalami hambatan akademik, tetapi mereka menyadari memiliki masalah. Pada gilirannya pembimbing akademik mahasiswa adalah suatu proses yang bergantung pada kekuatan hubungan pembimbing/*advisor*. PA dapat membantu mahasiswa merasa nyaman dan kemudian meningkatkan pertumbuhan akademik dan profesionalitas (Hollis, 2009)

Permasalahannya banyak mahasiswa yang tidak mengetahui adanya layanan bimbingan akademik sehingga tidak menggunakan layanan tersebut, khususnya pada mahasiswa semester pertama yang baru menjalani proses perkuliahan. Sebagaimana penelitian Addus, Chen, Khan (2007) tentang prestasi akademik dan usaha untuk mencari bantuan terhadap masalah yang berhubungan dengan akademik pada mahasiswa di North Carolina State University diperoleh hasil bahwa banyak mahasiswa yang memiliki pengalaman kemunduran akademik dan tidak mencari bantuan ketika terjadi masalah. Dari 206 mahasiswa, 60% konsultasi dengan pembimbing akademik (*academic advisor*), 30% konsultasi dengan instruktur (dosen mata kuliah) dan hanya 4% yang mencari bantuan ke *University center for Success* (Addus, Chen, & Khan, 2007).

Beberapa hal yang penting dalam peran pembimbing akademik adalah persepsi mahasiswa mengenai peran pembimbing. Addus, Chen, Khan (2007) mengungkapkan banyak mahasiswa yang ketika mencari bantuan mendapatkan pelayanan yang tidak efektif. Hasil evaluasi mahasiswa terhadap efektifitas pemberian bantuan, dari 154 mahasiswa merasakan layanan efektif dalam meningkatkan prestasi, meningkatkan kepercayaan diri, mengganti jurusan menjadi lebih baik, 28% merasakan pemberian bantuan tidak efektif. Preferensi mahasiswa untuk layanan bimbingan dan monitoring, dari 206 mahasiswa, 71% preferensi untuk menggunakan layanan monitoring dan konseling, dan 92% akan mencari bantuan lebih sering jika layanan dilakukan di kampus.

Penelitian Hale, Graham, Johnson (2009) terhadap 429 mahasiswa S1 tentang kepuasan mahasiswa terhadap pembimbingan akademik diperoleh hasil 79,8% mayoritas mahasiswa mengidentifikasi pembimbing akademiknya menggunakan model perkembangan, 95,5% mahasiswa memiliki preferensi untuk pembimbingan perkembangan. Mahasiswa dengan bimbingan akademik model perkembangan dan preferensi pada bimbingan perkembangan secara signifikan merasa lebih puas daripada mahasiswa yang bimbingan akademiknya menggunakan model *prescriptive* (bersifat menentukan) dan preferensi pada model perkembangan. Mahasiswa yang memiliki pengalaman yang sesuai antara model bimbingan akademik-nya dan preferensinya tentang model pembimbingan memiliki kepuasan yang lebih

tinggi dibanding mahasiswa yang memiliki pengalaman tidak sesuai (Hale, Graham, & Johnson, 2009). Sebagaimana hasil penelitian Anderson, Motto, Bordeaux (2013) menunjukkan kepuasan mahasiswa terhadap bimbingan meningkat ketika dirasakan perilaku penasihat selaras dengan harapan mahasiswa preskriptif atau perkembangan. Bimbingan perkembangan, sementara disukai dalam penelitian sebelumnya, mungkin tidak sesuai untuk semua siswa; sebaliknya, pembimbing harus berusaha untuk memenuhi harapan siswa, apakah preskriptif atau perkembangan (Anderson, Motto, & Bourdeaux, 2013)

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa adanya pengetahuan tentang model bimbingan akademik membuat mahasiswa akan menggunakan layanan tersebut. Namun demikian model layanan yang diberikan akan mempengaruhi kepuasan mahasiswa terhadap layanan yang diberikan. Penelitian Filson & Whittington (2013) membuktikan semakin puas mahasiswa terhadap layanan bimbingan akademik semakin sering mereka melakukan kontak terhadap pembimbing akademik

Tujuan Bimbingan

Membangun koneksi kelembagaan yang kuat dengan mahasiswa akan meningkatkan retensi, ketekunan, dan kesuksesan mahasiswa. Perguruan tinggi menemukan bahwa bimbingan akademik dapat menjadi alat layanan fakultas kepada mahasiswa yang dapat mengendalikan mahasiswa sekaligus memberikan bantuan yang diperlukan sepanjang jalur pendidikan mahasiswa (Williamson, Goosen, Gonzales, 2014). Sebagaimana hasil penelitian Fowler & Boylan bahwa peningkatan keberhasilan siswa dan retensi dapat dicapai jika pendidik juga membahas faktor non-akademis dan pribadi yang berkaitan dengan keberhasilan siswa (Fowler & Boylan, 2010)

Bimbingan dan konseling bertujuan membantu peserta didik agar memiliki kompetensi mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin atau mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam tugas-tugas perkembangan yang harus dikuasainya sebaik mungkin. Pengembangan potensi meliputi tiga tahapan, yaitu pemahaman dan kesadaran (*awareness*), sikap dan penerimaan (*accomodation*) dan keterampilan atau tindakan (*action*) melaksanakan tugas-tugas perkembangan (Depdiknas, 2008).

Menurut Nurihsan & Yusuf (2005), tujuan pemberian layanan bimbingan ialah agar konseli dapat: (1) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir serta kehidupan-nya di masa yang akan datang; (2) mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; (3) menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat serta lingkungan kerjanya; (4) mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Model Bimbingan

Crookstone, 1972, Jordan, 2000 (Hale, dkk, 2009) membagi model bimbingan akademik (*academic advising*) menjadi 2; *developmental* (perkembangan) dan *prescriptive* (bersifat menentukan). Bimbingan *developmental* didasari dari hubungan personal antara mahasiswa dan pembimbing, mencakup masalah akademik, karir dan personal, tidak hanya fokus pada tujuan akademik. Bimbingan *developmental* menekankan pada kekuatan positif, kemampuan dan keterampilan mahasiswa, tidak menfokuskan pada keterbatasan maupun kesalahan mahasiswa. Model bimbingan ini membuat mahasiswa memiliki tujuan yang realistis dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Dikarenakan model bimbingan ini fokus pada personal maka menjadi lebih efektif dalam membantu masalah akademik dan sosial mahasiswa.

Winston, dkk., 1984 (Grites, 2013) Bimbingan Akademik model Perkembangan didefinisikan sebagai proses yang sistematis berdasarkan pada hubungan dekat mahasiswa-penasihat, dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam mencapai pendidikan, karir, dan tujuan pribadi melalui pemanfaatan berbagai kelembagaan dan sumber daya masyarakat. Menstimulasi dan mendukung mahasiswa dalam pencarian mereka untuk memperkaya kualitas hidup. Bimbingan Akademik model Perkembangan fokus pada identifikasi dan mencapai tujuan hidup, keterampilan memperoleh dan sikap yang mempromosikan intelektual dan pertumbuhan pribadi, dan berbagi keprihatinan untuk satu sama lain dan untuk masyarakat akademik. Bimbingan Akademik model Perkembangan mencerminkan misi total institusi untuk pengembangan siswa.

Bimbingan *developmental* disebut juga bimbingan kolaboratif (Christian & Sprinkle, 2013) yang memandang mahasiswa sebagai individu yang memiliki motivasi untuk tumbuh dan berkembang. Penelitian Henning (Henning, 2009) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat motivasi yang lebih tinggi, termasuk yang sedang dalam kesulitan akademik,

menggunakan layanan penasehat akademik lebih sering daripada rekan mereka yang kurang termotivasi.

Adapun model *Developmental Advising* (Hollis, 2009) meliputi: meyakinkan mahasiswa bahwa mereka tidak sendiri, menyediakan dukungan bukan hukuman atau menyalahkan, detail dalam menganalisis kemampuan akademik mahasiswa dan membimbing agar menjadi tangguh, ramah namun tegas mendukung mahasiswa melewati rintangan atau masalah yang dihadapi, serta menjalin hubungan dengan sistem dukungan yang ada di kampus.

Model Bimbingan *prescriptive* (menentukan) didasari hubungan yang impersonal dan otoritas, hanya menjawab pertanyaan yang spesifik, dan tidak melibatkan mahasiswa dalam membuat pertimbangan (Jordan, 2000 dalam Hale, 2009; Christian & Sprinkle, 2013). Bimbingan *prescriptive* mungkin merupakan metode yang efisien dalam menentukan mata kuliah namun cenderung kurang efektif untuk membina dalam hal mengintegrasikan masalah akademik dan social mahasiswa dalam institusi (Hale, 2009).

Penelitian Anderson, Motto, Bordeaux (2013) berpendapat bahwa kepuasan mahasiswa terhadap bimbingan terkait dengan penyelarasan antara harapan mahasiswa terhadap proses bimbingan dan perilaku pembimbing yang dirasakan. Pendekatan dalam bimbingan diklasifikasikan sebagai preskriptif, di mana penasihat membantu siswa dengan pilihan saja dan rincian logistik lainnya, atau perkembangan, di mana penasihat mengambil pendekatan holistik dalam memberikan saran berkaitan dengan akademik, karir, dan tujuan pribadi.

Menurut Scruggs (Gallant & Zhao, 2011) pengetahuan terhadap layanan bimbingan merupakan kebutuhan untuk mengetahui lebih banyak tentang komponen bimbingan dan berbagai layanan yang disediakan. Senada dengan pendapat tersebut, Gallant & Zhao, (2011) mengungkapkan pengetahuan terhadap layanan mengacu kepada pengetahuan responden mengenai layanan bimbingan yang tersedia, penggunaan mengacu kepada frekuensi mengunjungi konselor untuk memanfaatkan layanan, kepuasan mengacu kepada seberapa senang responden terhadap layanan yang diberikan.

Zao & Galland melakukan penelitian terhadap siswa sekolah menengah kelas 9-12 di Amerika menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki kesadaran yang tinggi atas adanya layanan konseling sekolah. Siswa juga memanfaatkan layanan konseling sekolah dan merasa puas dengan layanan yang diberikan. Hasil penelitian juga menunjukkan kurang dari 50% dari siswa mendatangi konselor sekolah paling sedikit satu kali untuk memanfaatkan layanan akademik, karir, pribadi, sosial atau emosional (Gallant & Zhao, 2011)

Low (Hale, Graham, & Johnson, 2009) kepuasan terhadap bimbingan adalah seberapa efektif kampus mampu memfasilitasi harapan, kebutuhan dan keinginan mahasiswa. Dapat diindikasikan bahwa kepuasan mahasiswa terhadap bimbingan akademik menjadi bagian penting dalam kesuksesan mahasiswa. Sebagaimana hasil penelitian Anderson, Motto, & Bordeaux menunjukkan kepuasan mahasiswa terhadap bimbingan meningkat ketika dirasakan perilaku penasihat selaras dengan harapan mahasiswa preskriptif atau perkembangan (Anderson, Motto, & Bourdeaux, 2013)

Kepuasan mahasiswa terhadap bimbingan akademik berhubungan dengan kepuasan mahasiswa secara keseluruhan dan berhubungan dengan retensi. Mengingat pentingnya peran bimbingan akademik terhadap retensi mahasiswa, upaya serius untuk meningkatkan retensi harus didasarkan pada evaluasi persepsi mahasiswa, keinginan, dan kepuasan dengan konsultasi akademik (Hale, Graham, & Johnson, 2009)

Prestasi Akademik

Prestasi belajar atau prestasi akademik merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan (Daryanto, 2010). Hasil maksimum yang akan dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas tolak ukur tertentu (Ilyas, 2008). Pendapat lain mengatakan, prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Syah, 2002).

Prestasi belajar dapat dinilai dari tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif merupakan aspek penilaian yang menyangkut pada kemampuan berfikir, menganalisa dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kerja otak. Aspek afektif yaitu aspek yang berkaitan dengan sikap, nilai dan perilaku atau lebih pada pengelolaan emosi dan rasa. Aspek psikomotorik adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan fisik dalam

merespon setiap informasi atau pengetahuan baru, sering disebut dengan keterampilan olah fisik (skill).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (2014), hasil penilaian capaian pembelajaran pada akhir program studi dinyatakan dengan indeks prestasi kumulatif (IPK) yang dihitung dengan cara menjumlahkan perkalian antara nilai huruf setiap mata kuliah yang ditempuh dan SKS mata kuliah bersangkutan dibagi dengan jumlah SKS mata kuliah yang diambil yang telah ditempuh.

Metode

Penelitian dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung yang terdiri dari 12 Fakultas. dan sampel yang diambil sebanyak 361 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*, dimana pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2013). Sampel dalam penelitian ini berasal dari Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik, Fakultas Psikologi dan Fakultas Kedokteran Prodi Farmasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner atau skala bimbingan akademik (*academic advising inventori*) yang diadaptasi dari Winston & Sador (2002). Skala tersebut terdiri dari 3 bagian; bagian pertama skala persepsi mahasiswa terhadap bimbingan akademik yang diterima mahasiswa (*developmental* atau *prescriptive*) terdiri dari 14 aitem. Skor rendah pada skala (14-56) mengindikasikan bimbingan model *prescriptive* yang diterima oleh mahasiswa, sedangkan skor tinggi (57-112) mengindikasikan bimbingan model *developmental*. Uji reliabilitas terhadap skala 1 diperoleh $\alpha \text{ Cronbach} = 0,684$

Skala kedua terdiri dari 30 aitem berisi tentang berbagai aktifitas dalam bimbingan akademik yang meliputi eksplorasi kebijakan institusi, registrasi dan penjadwalan kuliah, keterampilan personal, serta persoalan utama akademik. Uji reliabilitas terhadap skala 2 diperoleh $\alpha \text{ Cronbach} = 0,913$. Data prestasi akademik diperoleh berdasarkan IPK mahasiswa yang diketahui dari isian data dalam skala.

Analisa data menggunakan analisis statistik diskriptif untuk mengetahui gambaran pengetahuan mahasiswa terhadap adanya layanan pembimbing akademik serta frekuensi penggunaan layanan bimbingan akademik. Tujuan menggunakan statistik diskriptif adalah untuk memberikan gambaran sebagai rangkuman dari data yang telah dikumpulkan. Uji perbedaan (Anava 2 jalur) digunakan untuk menguji perbedaan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) berdasarkan semester dan preferensi mahasiswa terhadap model layanan yang digunakan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) for Windows release 16

Hasil

Demografi

Berdasarkan skala yang terkumpul dari 361 responden (n=361) diperoleh data bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan 77,5% sedangkan responden laki-laki 22,4%.

Tabel 1: Data Demografi Jenis Kelamin

	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	81	22.4
Perempuan	280	77.5
Total	361	100.0

Berdasarkan semester yang sedang ditempuh oleh mahasiswa diperoleh data bahwa mayoritas responden berasal dari semester 2 (44,3%) sedangkan mahasiswa semester 4 (29,9%), dan mahasiswa semester 6 (25,8%).

Tabel 2: Semester Mahasiswa

	Frekuensi	Persentase
semester 2	160	44.3
semester 4	108	29.9

semester 6	93	25.8
Total	361	100.0

Persepsi Mahasiswa Terhadap Model Bimbingan Akademik

Berdasarkan skala yang telah diisi oleh subjek penelitian, bimbingan akademik yang diterima mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi dua model; *developmental advising* dan *prescriptive advising*. Tabel 3 menunjukkan model bimbingan yang dipersepsi mahasiswa telah mereka terima selama 1 tahun berjalan.

Tabel 3: Persepsi Mahasiswa terhadap Model Bimbingan

Model Bimbingan	N	Rerata	Deviasi Standard
<i>developmental advising</i>	229	68.97	8.421
<i>prescriptive advising</i>	132	48.13	5.332

Sebanyak 229 mahasiswa (63,4%) mempersepsi dirinya memperoleh bimbingan akademik yang bersifat *developmental*, yaitu model bimbingan yang didasari dari hubungan personal antara mahasiswa dan pembimbing, mencakup masalah akademik, karir dan personal, tidak hanya fokus pada tujuan akademik. Sedangkan 132 mahasiswa (36,6 %) mahasiswa mempersepsi dirinya memperoleh bimbingan model *prescriptive*; yaitu model bimbingan yang didasari hubungan yang impersonal dan otoritas, hanya menjawab pertanyaan yang spesifik, dan tidak melibatkan mahasiswa dalam membuat pertimbangan.

Tabel 4: Durasi Penggunaan Layanan Bimbingan Akademik

	Frekuensi	Persentase
kurang dari 15 menit	156	43.2
15-30 menit	160	44.3
31-45 menit	30	8.3
46-60 menit	7	1.9
lebih dari 1 jam	8	2.2
Total	361	100.0

Penggunaan Bimbingan Akademik

Berdasarkan frekuensi dan durasi penggunaan dalam rentang waktu 1 tahun diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5: Frekuensi Penggunaan Layanan Bimbingan Akademik

sesi bimbingan	Frekuensi	Persentase
tidak ada	15	4.2
satu kali	100	27.8
dua kali	97	26.9
tiga kali	40	11.1
empat kali	48	13.3
lima kali	16	4.4
enam kali	9	2.4
tujuh kali	4	1.3
delapan kali	10	2.7
sembilan kali atau lebih	22	6.1
Total	361	100.0

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 100 mahasiswa (27,8%) menggunakan layanan bimbingan akademik sebanyak satu kali dalam rentang waktu 1 tahun, 97 responden (26,9%) menggunakan layanan sebanyak dua kali.

Adapun jenis aktifitas yang paling banyak dilakukan selama sesi bimbingan adalah, mendiskusikan SKS (sistem kredit semester), meminta tandatangan dan memilih matakuliah untuk semester berikutnya.

Bimbingan Akademik dan Prestasi Akademik

Untuk menguji perbedaan prestasi akademik (IPK) berdasarkan semester dan model bimbingan yang dipersepsi mahasiswa telah diterimanya, digunakan analisis varian 2 jalur. Hasil uji homogenitas menunjukkan nilai $F = 2,871$ dan signifikansi $p = 0,015$ ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa varian kedua kelompok tidak homogen.

Tabel 5. Hasil uji anava

Faktor	Mean Square	F	Sig.
Semester_	1.499	8.496	.000
Model_bimb	.001	.003	.957
Semester_ * model_bimb	.026	.146	.864

Hasil uji anava diperoleh hasil bahwa berdasarkan faktor semester nilai uji $F = 8.496$ dengan $p\text{-value} = 0,000$ dimana $p < 0,005$ maka terdapat perbedaan IPK pada mahasiswa dilihat dari semester mahasiswa. Berdasarkan faktor model bimbingan diperoleh nilai $F = 0,003$ dengan $p\text{-value} = 0,957$ dimana $p > 0,05$ yang berarti tidak terdapat perbedaan IPK berdasarkan model bimbingan yang diterima mahasiswa. Sedangkan untuk faktor interaksi diperoleh nilai uji $F = 0,146$ dengan $p = 0,864$ dimana $p > 0,05$ maka tidak terdapat interaksi diantara faktor semester dan model bimbingan akademik.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan IPK antara mahasiswa yang menerima bimbingan akademik model perkembangan dengan mahasiswa yang menerima bimbingan model preskriptif. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lee dkk (2009) bahwa pengalaman mendapatkan konseling akademik tidak berhubungan dengan akademik performance (Lee, Olson, Locke, Michelson, & Odes, 2009). Begitu juga dengan penelitian Illovsky (1997) yang menunjukkan bahwa layanan konseling perguruan tinggi tidak terkait dengan peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Temuan ini menyiratkan bahwa terdapat faktor lain yang mempengaruhi prestasi akademik daripada sekedar konseling atau bimbingan akademik. (dalam Lee, Olson, Locke, Michelson, & Odes, 2009).

Berdasarkan semester mahasiswa, terdapat perbedaan IPK yang diperoleh mahasiswa. Hal ini dapat dipahami bahwa semakin tinggi semester yang ditempuh mahasiswa maka semakin sering mahasiswa melakukan interaksi dengan pembimbing akademik. Semakin tinggi semester mahasiswa maka semakin banyak pula faktor yang mempengaruhi prestasi mahasiswa.

Berdasarkan analisa diskriptif di ketahui bahwa 229 responden (63,4%) dengan rerata ($M = 68,97$) mempersepsi dirinya memperoleh bimbingan akademik yang bersifat *developmental*, yaitu model bimbingan yang didasari dari hubungan personal antara mahasiswa dan pembimbing, mencakup masalah akademik, karir dan personal, tidak hanya fokus pada tujuan akademik. Sedangkan 36,6% ($M = 48.13$) mahasiswa mempersepsi dirinya memperoleh bimbingan model *prescriptive*; yaitu model bimbingan yang didasari hubungan yang impersonal dan otoritas, hanya menjawab pertanyaan yang spesifik, dan tidak melibatkan mahasiswa dalam membuat pertimbangan.

Bimbingan akademik model perkembangan membuat mahasiswa merasa nyaman dan diterima apa adanya, karena pembimbing menunjukkan sikap yang hangat, peduli, serta hubungan yang ramah. Pembimbing dan mahasiswa juga berbagi harapan, tanggung jawab serta tugas secara jelas. Bimbingan yang diberikan didasarkan pada keprihatinan dan kepedulian

terhadap pendidikan mahasiswa dan akan membantu mahasiswa menggunakan semua sumber daya yang tersedia dalam lingkungan perguruan tinggi.

Model bimbingan perkembangan ternyata menjadi preferensi mahasiswa karena pendekatannya yang menekankan pada kekuatan positif mahasiswa, kemampuan dan keterampilan mahasiswa, tidak menfokuskan pada keterbatasan maupun kesalahan mahasiswa. Model bimbingan ini membuat mahasiswa memiliki tujuan yang realistis dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Filson & Whittington (2013) membuktikan semakin puas mahasiswa terhadap layanan bimbingan akademik semakin sering mereka melakukan kontak terhadap pembimbing akademik.

Berdasarkan hasil juga diketahui bahwa penggunaan layanan bimbingan lebih mengarah kepada persoalan akademik; seperti mendiskusikan SKS dan kebijakannya, meminta tanda tangan formulir dan perencanaan mata kuliah; dengan durasi waktu bimbingan 15-30 menit (44,3%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa masih minimnya pemanfaatan waktu dan jenis persoalan yang dibahas selama bimbingan. Padahal banyak layanan yang dapat diberikan pada saat bimbingan akademik; misalnya konsultasi non-akademik. Kondisi ini dapat disebabkan mahasiswa tidak mengetahui beragam layanan bimbingan akademik yang dapat diberikan oleh pembimbing akademik sehingga mereka tidak memanfaatkan layanan tersebut. Kurangnya pemanfaatan berbagai jenis layanan ini dimungkinkan karena kurangnya sosialisasi tentang bimbingan akademik kepada mahasiswa. Berbagai layanan bimbingan akademik perlu dikenalkan kepada mahasiswa, seperti konsultasi atau diskusi masalah pribadi, sosial, karir, keterampilan belajar, kebijakan institusi, dan lain sebagainya. Dengan memanfaatkan berbagai layanan tersebut, dapat membantu mahasiswa meraih kesuksesan akademik maupun non-akademik.

Bimbingan perkembangan, mungkin tidak sesuai untuk semua siswa; sehingga pembimbing harus berusaha untuk memenuhi harapan siswa, apakah preskriptif atau perkembangan (Anderson, Motto, & Bourdeaux, 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan IPK antara mahasiswa yang menerima bimbingan akademik model perkembangan dengan mahasiswa yang menerima bimbingan model preskriptif.

Mayoritas mahasiswa mempersepsi bahwa bimbingan akademik yang diterimanya mengacu kepada model bimbingan developmental, yaitu model bimbingan yang menekankan pada kekuatan positif mahasiswa, kemampuan dan keterampilan mahasiswa, tidak menfokuskan pada keterbatasan maupun kesalahan mahasiswa. Model bimbingan ini membuat mahasiswa memiliki tujuan yang realistis dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil.

Penggunaan layanan bimbingan lebih mengarah kepada persoalan akademik; seperti konsultasi SKS, meminta tanda tangan dan perencanaan mata kuliah. Durasi waktu bimbingan akademik dipersepsi mahasiswa 15-30 menit setiap sesinya, sehingga perlu sosialisasi tentang berbagai layanan bimbingan akademik agar mahasiswa mengetahui dan memanfaatkan layanan tersebut dengan maksimal yang pada akhirnya akan membantu mahasiswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan non-akademik.

Masih diperlukan penelitian selanjutnya untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik dan faktor-faktor yang dapat memprediksi prestasi akademik mahasiswa.

Kepustakaan

- Addus, A. A., Chen, D., & Khan, A. S. (2007). Academic Performance and Advisement of University Students: A Case Study. *College Student Journal*, 41 (2), 315-326.
- Anderson, W., Motto, J. S., & Bourdeaux, R. (2013). Getting What They Want: Aligning Student Expectations of Advising with Perceived Advisor Behavior. *Mid-Western Educational Researcher*, 26 (1), 27-51.
- Christian, T. Y., & Sprinkle, J. E. (2013). College Student Perceptions and Ideal of Advising: An Exploratory Analysis. *College Student Journal*, 42 (2), 271-291.

- Daryanto. (2010). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Filson, C., & Whittington, S. M. (2013). Engaging Undergraduate Students through Academic Advising. *NACTA Journal*, 10-17.
- Fowler, P. R., & Boylan, H. R. (2010). Increasing Student Success and Retention: A Multidimensional Approach. *Journal of Developmental Education*, 2-10.
- Gallant, D. J., & Zhao, J. (2011). High School Student's Perceptions of School Counseling Service: Awareness, Use, and Satisfaction. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 2 (1), 87-100.
- Gallant, D. J., & Zhao, J. (2011). High School Students' Perceptions of School Counseling Services: Awareness, Use, and Satisfaction. *Counseling Outcome Research and Evaluation*, 87-100.
- Graunke, S. S., & Woosley, S. A. (2005). An Exploration of The Factors That Effect The Academic Success of College Sophomores. *College Student Journal*, 39 (2), 367-376.
- Grites, T. J. (2013). Developmental Academic Advising: A 40-Year Context. *NACADA Journal*, 5-15.
- Hale, M. D., Graham, D. L., & Johnson, D. M. (2009). Are Students More Satisfied With Academic Advising When There Is Congruence Between Current and Preferred Advising Style? *College Student Journal*, 43 (2), 313-324.
- Hamalik, O. (2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Henning, M. A. (2009). Students' Motivation to Access Academic Advising Services. *NACADA Journal*, 29 (1), 22-30.
- Hollis, L. P. (2009). Academic Advising in The Wonderland of College For Developmental Students. *College Student Journal*, 43 (1), 31-35.
- Kalen, S., Stenfors-Hayes, T., Hylén, U., Larm, M. F., Hindbeck, H., & Ponzer, S. (2010). Mentoring medical students during clinical courses : a way to enhance. *Medical teacher*, 315-321.
- Lee, D. h., Olson, E. A., Locke, B., Michelson, S. T., & Odes, E. (2009). The Effect of College Counseling Services on Academic Performance and Retention. *Journal of College Student Development*, 305 - 319.
- Nurihsan, J., & Sudianto, A. (2004). *Manajemen Bimbingan dan konseling di SMP*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Shobur, A. (2010). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syah. (2002). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Rosdakarya.
- Thompson, D. E., Orr, B., Thompson, C., & Grover, K. (2007). Examining Students' Perceptions of Their First-Semester Experience At A Major Land-Grant Institution. *College Student Journal*, 43 (1), 640-648.
- Williamson, L. V., Goosen, R. A., & Gonzales, G. F. (2014). Faculty Advising to Support Student Learning. *Journal of Developmental Education*, 38 (1), 20-24.
- Winston, R. B., & Sandor, J. A. (2002). *Evaluating Academic Advising: Manual for the Academic Advising Inventori*. Athens, Georgia: The University of Georgia.



PROSIDING TEMU ILMIAH X IKATAN PSIKOLOGI PERKEMBANGAN INDONESIA

Peran Psikologi Perkembangan dalam Penumbuhan Humanitas pada Era Digital

22-24 Agustus 2017, Hotel Grasia, Semarang

- Yamin, M. (2007). *Disain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Putra Gafika.
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.